

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere*. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang lebih luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock dalam Laela, F. N., 2017, hlm. 128).

Pada masa pubertas, anak-anak berkembang menjadi remaja dan tubuh mereka mulai menjadi dewasa. Beberapa perubahan fisik yang dialami remaja putri diantaranya mulai tumbuhnya payudara dan melebarnya pinggul, serta rambut mulai tumbuh di bawah lengan dan di antara kakinya. Selain itu, mereka juga akan mengalami menstruasi (House, S., Mahon, T., & Cavill, S., 2013, hlm. 11).

Mengalami menstruasi merupakan tahap penting yang dialami oleh remaja perempuan. Mereka mengalami menstruasi karena memiliki sistem reproduksi. Ketika perempuan mulai memasuki masa pubertas, yakni sekitar usia 10-15 tahun, organ-organ ini mulai siap untuk sebuah proses kehamilan jika mengalami pembuahan (Kemendikbud, 2017, hlm. 6).

Menstruasi adalah proses alami. Namun, jika tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Terdapat laporan yang menunjukkan hubungan antara kebersihan menstruasi yang buruk dengan infeksi saluran kemih atau penyakit reproduksi lainnya (House, S., Mahon, T., & Cavill, S., 2013, hlm. 23). Jamur dan bakteri akan tumbuh banyak dalam kondisi yang lembab dan tidak bersih. Organ reproduksi juga merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah berkeringat, lembab dan kotor. Maka dari itu, perlunya melakukan perawatan saat menstruasi karena pembuluh darah dalam rahim akan sangat mudah sekali terkena infeksi pada saat menstruasi (Aryani dalam Yusiana, M. A., & Saputri, M. S. T., 2016, hlm. 15).

Menjaga kebersihan saat menstruasi sangat penting untuk dilakukan dengan cara manajemen kebersihan menstruasi. Perempuan harus dapat menggunakan pembalut yang bersih dan dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi. Selain itu, mereka juga memerlukan akses untuk pembuangan pembalut tersebut, serta dapat mengakses toilet, sabun, dan air guna membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi yang terjaga (Kemendikbud, 2017, hlm. 2).

Secara global, terdapat banyak wanita dan anak perempuan yang mengalami kesulitan dalam mengelola menstruasi. Permasalahan ini juga pernah diteliti oleh Davis, J., et al (2018, hlm. 1359), yang mengidentifikasi terjadinya praktik manajemen kebersihan menstruasi yang buruk di antara setengah hingga tiga perempat siswi remaja di Indonesia, dan khususnya di daerah pedesaan, di tingkat sekolah yang lebih rendah, dan dengan pengetahuan menstruasi yang lebih rendah.

Mengelola menstruasi dengan cara yang bermartabat adalah hak asasi bagi setiap perempuan. Begitu pun dengan anak berkebutuhan khusus, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 5 Ayat 2, disebutkan bahwa selain hak Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), perempuan dengan disabilitas memiliki hak atas kesehatan reproduksi. Berdasarkan pernyataan ini, dapat diartikan bahwa remaja putri tunanetra juga memiliki hak atas kesehatan reproduksi dan manajemen kebersihan menstruasi dengan cara yang bermartabat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aras, D. U., Asbi, N. M., & Ibrahim, J pada tahun 2019, dinyatakan pula bahwa remaja putri tunanetra di YAPTI memiliki sedikit pengetahuan mengenai sistem reproduksi, bagian sistem reproduksi, menstruasi, siklus menstruasi, gangguan menstruasi, kebersihan menstruasi hingga dampak yang terjadi jika tidak memahami kesehatan reproduksi dan kebersihan menstruasi. Hal ini perlu diperhatikan karena akan munculnya dampak buruk bagi kesehatan jika tidak menjaga kebersihan tubuh pada saat menstruasi dengan baik, yakni terjadinya penyakit infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi, dan iritasi pada kulit (Kemendikbud, 2017, hlm. 4).

Peneliti juga melakukan survey awal kepada guru dan beberapa remaja putri tunanetra di SLBN A Citeureup. Berdasarkan survey tersebut, diketahui terdapat banyak siswi tunanetra yang juga menjadi penghuni asrama, dan sebagian besarnya

telah mengalami pubertas. Selain itu, diketahui juga bahwa pengetahuan siswi tunanetra mengenai menstruasi secara mendalam dapat dikatakan terbatas dikarenakan sumber pengetahuan yang terbatas, serta pembimbing asrama dan penghuni asrama menilai bahwa praktik manajemen kebersihan menstruasi remaja putri tunanetra di asrama yakni beragam.

Berdasarkan survey awal tersebut, peneliti tertarik meneliti mengenai pengetahuan dan praktik pada remaja putri tunanetra di asrama. Pengetahuan berperan dalam kemampuan seseorang dalam menggunakan, mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi praktik. Begitu pun dengan praktik, merupakan kegiatan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Menstruasi dengan Praktik Manajemen Kebersihan Menstruasi pada Remaja Putri Tunanetra di SLBN A Citeureup”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan antara kebersihan menstruasi yang buruk dengan penyakit reproduksi.
2. Terjadinya penyakit infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi, dan iritasi pada kulit sebagai dampak dari tidak menjaga kebersihan tubuh pada saat menstruasi dengan baik.
3. Terjadinya praktik manajemen kebersihan menstruasi yang buruk di antara setengah hingga tiga perempat siswi remaja di Indonesia dengan pengetahuan menstruasi yang lebih rendah.
4. Remaja putri tunanetra memiliki hak atas kesehatan reproduksi dan manajemen kebersihan menstruasi dengan cara yang bermartabat.
5. Kurangnya pengetahuan remaja putri tunanetra mengenai sistem reproduksi dan menstruasi.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi masalah pada tingkat pengetahuan menstruasi dengan praktik manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri tunanetra di SLBN A Citeureup.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak dibahas adalah sebagai berikut:

Adakah hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan menstruasi dengan praktik manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri tunanetra di SLBN A Citeureup?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan menstruasi dengan praktik manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri tunanetra di SLBN A Citeureup.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan kesehatan, terutama mengenai tingkat pengetahuan menstruasi dengan praktik manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri tunanetra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian mengenai seberapa besar tingkat keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan menstruasi yang saling mempengaruhi dengan praktik manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan menstruasi dan praktik manajemen kebersihan menstruasi pada siswi tunanetra sehingga dapat dijadikan rujukan kebijakan dalam menyusun program yang dapat meningkatkan keduanya.

Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat agar siswi tunanetra memahami bagaimana keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan

menstruasi dengan praktik manajemen kebersihan menstruasi sehingga meningkatkan kesadaran untuk meningkatkan keduanya.